



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak dengan disabilitas intelektual, yang dalam bahasa Indonesia kerap disebut sebagai tunagrahita, memerlukan layanan pendidikan yang bersifat khusus maupun inklusif guna menjaga perkembangan kemampuan dirinya. Istilah tunagrahita juga sering diasosiasikan dengan sebutan seperti keterbelakangan mental, subnormalitas intelektual, atau cacat mental. Anak-anak dalam kondisi ini membutuhkan dukungan yang intensif dari lingkungan terdekat, terutama keluarga, dan perhatian dari pemerintah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak dasar mereka, termasuk hak atas pendidikan.² Menurut Erick Masion Putra, individu penyandang disabilitas berpotensi mengalami tekanan psikologis, seperti kecemasan mengenai masa depan, pengalaman diskriminasi sosial, keterbatasan dalam interaksi sosial, rendahnya kesejahteraan emosional, serta tantangan-tantangan lainnya.³

Anak tunagrahita yang memiliki hambatan dalam aspek intelektual dan kemampuan adaptasi sosial memerlukan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik mereka. Keterbatasan tersebut menuntut adanya perhatian lebih dalam proses pengembangan potensi diri. Salah satu unsur penting dalam proses ini adalah kemampuan bina diri, yaitu kecakapan individu dalam mengurus keperluan pribadi serta menjalani aktivitas sehari-

² Zubaidah dan Prio Utomo, "Pola Pembelajaran dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) di Sekolah Luar Biasa", *Jambura Guidance and Counseling Journal*, Vol. 2 No. 2, (2021), 172.

³ Erick Masion Putra, "Resiliensi Anak Penyandang Disabilitas", *PAUD LECTURA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5 No. 2, (April 2022), 155.

hari secara mandiri.⁴ Kemampuan bina diri berperan besar dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita, namun pencapaian tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan proses yang terstruktur. Untuk itu, diperlukan pendidikan berupa pendidikan khusus serta pendampingan dari orang-orang terdekat guna mendorong tumbuhnya kemampuan tersebut.

Lingkungan yang kondusif dan dukungan dari orang terdekat tentunya menjadi salah satu aspek yang sangat diperlukan guna terlaksananya program bina diri pada anak tunagrahita. Orang tua dapat memberikan fasilitas pendidikan pada anak tunagrahita dengan menyekolahkan anak pada Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah ada. SLB sendiri merupakan lembaga pendidikan, yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan hak pendidikan bagi anak-anak penyandang disabilitas. Salah satu SLB yang melayani berbagai jenis ketunaan ialah SLB Negeri Pati yang berlokasi di Desa Sukoharjo, Kecamatan Margorejo, Kabupaten Pati. SLB Negeri Pati sendiri, telah melayani berbagai jenis ketunaan dan salah satunya ialah penyandang tunagrahita. Dalam segi lingkungan sekolah, SLB sendiri telah didesain sedemikian rupa, sehingga dapat mendukung tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus baik dalam aspek fisik maupun psikis.⁵

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti pada proses pra-penelitian yang telah dilaksanakan, didapati bahwa kelas tunagrahita yang berada di SLB Negeri Pati memiliki program bina diri dalam setiap jenjang kelasnya. Salah satu contoh ialah kelas C 2 yang menerapkan program bina diri

⁴ Rika Widya, Dkk, "Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita di SLB C Muzdalifah", *Journal of Human and Education*, Vol. 4 No 6, (2024), 318.

⁵ Dewi Tri Mulyani, *Pra Observasi di Kelas C 2 SLB Negeri Pati*, (1 November 2024).

cara menggosok gigi.⁶ Menurut pemaparan wali kelas C 2, program bina diri dapat membuahkan hasil yang lebih maksimal apabila terdapat andil dan dukungan orang tua dalam setiap prosesnya. Namun pada nyatanya, masih ada saja orang tua yang kurang bahkan tidak peduli pada kegiatan dan tumbuh kembang sang anak.⁷ Pada umumnya, dalam kondisi anak yang sedemikian rupa, dukungan orang tua tentunya sangat diperlukan guna membangun resiliensi bina diri pada anak tunagrahita.

Kathryn M. Connor, sebagaimana dikutip oleh Isgett dan Wang, menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi tekanan hidup serta beradaptasi terhadap berbagai peristiwa sulit. Resiliensi memungkinkan individu tetap bertahan dalam situasi penuh tekanan, termasuk saat menghadapi penderitaan maupun mengalami traumatis yang terjadi dalam kehidupannya.⁸ Dalam membangun resiliensi bina diri, setidaknya anak tunagrahita perlu mendapatkan *suport* yang lebih ekstra dari orang terdekatnya dibandingkan anak normal pada umumnya. Dalam konteks yang demikian, orang tua memiliki peran yang sangat kompleks pada tumbuh kembang seorang anak, sebab selain menjadi pendukung orang tua juga berperan sebagai fasilitator dan tutor bagi anak.

Pernyataan di atas selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rika Widya, dkk, yang berjudul “Pelaksanaan Program Bina Diri dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita di SLB C Muzdalifah”.

⁶ Dewi Tri Mulyani, *Pra Observasi di Kelas C 2 SLB Negeri Pati*, (1 November 2024).

⁷ Hasil Wawancara pra-observasi pada Ibu Yuyun selaku Wali Kelas C 2 di SLB Negeri Pati, pada 1 November 2024.

⁸ Isgett C dan Wang S, “Challenges Regarding Assistive Technology in Special Education”, *2021 Tenth International Innovation Through Technology (EITT)*, (2021), 293.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, dipaparkan bahwasannya pada program bina diri yang telah dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur menunjukkan peningkatan kemandirian anak tunagrahita, yang terlihat dari kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti memakai baju, menjaga kebersihan diri, dan lain sebagainya. Selanjutnya dipaparkan bahwa, keterlibatan guru dan orang tua dalam program tersebut memberi dampak positif terhadap keberlanjutan program di luar sekolah.⁹ Namun pada kenyataan, terdapat 75% orang tua yang kurang peduli pada tumbuh kembang anak dengan dalih tidak memiliki waktu, pekerjaan, tidak bisa melakukannya, dan lain sebagainya.¹⁰

Fenomena yang telah dipaparkan di atas, menjadikan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait dengan hubungan antara dukungan orang tua terhadap resiliensi bina diri pada anak tunagrahita. Kajian ini dirasa akan sangat berguna dalam menjawab pertanyaan dan kesenjangan yang terjadi seputar dengan fenomena yang terkait dalam latar belakang yang telah dipaparkan. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini peneliti telah melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Resiliensi Bina Diri Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pati”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

⁹ Rika Widya, dkk, “Pelaksanaan Program Bina Diri dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah”, *Journal of Human and Education*, Vol. 4 No. 6, (2024), 317.

¹⁰ Hasil Wawancara pra-observasi pada Ibu Yuyun selaku Wali Kelas C 2 di SLB Negeri Pati, pada 1 November 2024.

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua terhadap resiliensi bina diri anak tunagrahita di SLB Negeri Pati?
2. Berapa besar taraf signifikansi antara dukungan orang tua terhadap resiliensi bina diri anak tunagrahita di SLB Negeri Pati?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan orang tua terhadap resiliensi bina diri anak tunagrahita di SLB Negeri Pati.
2. Untuk mengetahui berapa besar taraf signifikansi antara dukungan orang tua terhadap resiliensi bina diri anak tunagrahita di SLB Negeri Pati.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan pragmatis yang bermanfaat bagi beberapa kepentingan sebagaimana berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa wawasan tambahan dalam bidang ilmu yang relevan, khususnya dalam ranah pendidikan luar biasa yang berkaitan dengan penguatan resiliensi pada anak tunagrahita.

2. Manfaat Pragmatis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber informasi tambahan bagi para pendidik, terutama dalam memahami serta

mengkaji hubungan antara dukungan orang tua dengan tingkat resiliensi anak tunagrahita.

b. Bagi Siswa Tunagrahita

- 1) Memberikan pengalaman baru pada siswa tunagrahita dalam pengembangan resiliensi bina diri.
- 2) Menjadi tambahan pengetahuan tentang seberapa penting dukungan orang tua terhadap resiliensi bina diri pada siswa tunagrahita.
- 3) Menjadi informasi tambahan terkait dengan perkembangan resiliensi bina diri pada siswa tunagrahita yang terkait sehingga dapat memaksimalkan program bina diri yang ada.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan, masukan pada instansi terkait, dan salah satu pertimbangan dalam proses evaluasi program terkait.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan telaah bagi penelitian yang sejenis dan relevan.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan dan memberikan gambaran secara rinci mengenai isi penelitian, secara garis besar sistematika pembahasan ini dibagi menjadi beberapa pokok pembahasan. Peneliti membaginya ke dalam sub bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan, yang berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan

Bab II menyajikan kajian teori, yang mencakup pembahasan mengenai dukungan orang tua, resiliensi, kemampuan bina diri, anak tunagrahita, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir.

Bab III memuat metode penelitian, yang mencakup jenis dan desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta prosedur analisis data.

Bab IV menguraikan hasil penelitian yang mencakup gambaran umum, deskripsi data, analisis hubungan antara dukungan orang tua dengan resiliensi bina diri anak tunagrahita di SLB Negeri Pati, serta pembahasan penelitian.

Bab V adalah bagaian penutup yang memuat kesimpulan atas hasil penelitian dan saran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak terkait berdasarkan temuan yang diperoleh.